



Universiteit  
Leiden  
The Netherlands

## Perjalanan laut sebagai tempat penempaan nasionalisme Indonesia (1850-1940)

Veer, C.B. van 't; Roosman, L.M.; Gustinelli, E.; Nuria, Z.; Clerq, M. le

### Citation

Veer, C. B. van 't. (2022). Perjalanan laut sebagai tempat penempaan nasionalisme Indonesia (1850-1940). In L. M. Roosman, E. Gustinelli, Z. Nuria, & M. le Clerq (Eds.), *50 tahun jaar studi belanda di Indonesia* (pp. 224-236). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3505500>

Version: Publisher's Version

License: [Licensed under Article 25fa Copyright Act/Law \(Amendment Taverne\)](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3505500>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

# Perjalanan laut sebagai tempat penempatan nasionalisme Indonesia (1850-1940)

Coen van 't Veer

Dalam roman berbahasa Belanda tentang perjalanan dengan kapal antara Belanda dan Hindia Belanda antara 1850 dan 1940 ditemukan versi ringkas masyarakat kolonial. Analisis terhadap roman-roman dan cerpen-cerpen tentang pelayaran ini memperlihatkan adanya perubahan penting pada representasi kaum terjajah antara tahun 1850 dan 1940, yaitu transformasi penduduk asli Indonesia.

---

**Coen van 't Veer** bekerja di Dutch Studies Universitas Leiden dan redaktur/bendahara dari *Indische Letteren*. Pada tahun 2020 dia berhasil mempertahankan disertasinya, *De kolonie op drift*, kajian fiksi mengenai perjalanan dengan kapal pos antara Belanda dan Hindia Belanda (1850-1940). Bersama dengan Gerard Termorshuizen dia mempublikasikan *Indisch leven in Den Haag (1930-1940): Een groots en meeslepend leven: Dominique Berretty – Indisch persmagnaat* dan pada tahun 2021 *Door de ogen van Dodo Berretty, het leven van een vergeten fotograaf*. Bersama dengan Rick Honings dan Jacqueline Bel, Coen van het Veer menjadi redaktur buku sejarah sastra *De postkoloniale spiegel; de Indische letteren herlezen* (2021). Email: [c.b.van.t.veer@hum.leidenuniv.nl](mailto:c.b.van.t.veer@hum.leidenuniv.nl).

Penerjemah: Munif Yusuf

Sebelum 1940 perjalanan dengan kapal laut adalah cara yang lazim dilakukan antara Belanda dan Hindia Belanda. Pada periode 1850-1940, gambaran yang luar biasa mengenai perjalanan laut itu muncul dalam roman-roman dan cerita-cerita pendek. Di atas kapal-kapal yang berlayar antara “tanah air” dan tanah jajahan itu tercipta sebuah mikrokoloni: masyarakat kolonial dalam versi ringkas. Hampir semua lapisan masyarakat kolonial terwakili di kapal. Mereka terjebak bersama selama beberapa minggu dalam area yang terbatas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak roman dan cerita pendek ditulis tentang kehidupan di kapal: kisah yang penuh dengan luapan emosi, bentrokan keras, dan jalinan takdir yang luar biasa. Namun, dibalik cerita tentang pelayaran laut juga tersembunyi ideologi kolonial, yang dapat melegalkan dominasi kolonial orang-orang Eropa .

Dalam *De kolonie op drift* (2020) saya telah menganalisis 43 roman dan cerita pendek berbahasa Belanda bagaimana dalam *contact zone* kapal laut identitas kolonial direpresentasikan dan dikonstruksi. Kisah-kisah perjalanan ini memberikan gambaran yang baik tentang hubungan kolonial. Fiksinya menyajikan deskripsi dan format untuk perilaku kolonial yang diinginkan dan sikap kolonial dan mentalitas yang tepat. Pembaca kontemporer di “tanah air” atau di tanah koloni dapat membaca sikap, perilaku, dan pendapat kolonial yang “tepat”.<sup>1</sup> Dalam masyarakat kolonial hal-hal seperti posisi, status, dan gender sangat penting, tetapi perbedaan utama dalam ideologi kolonial ditentukan oleh etnisitas. Warna kulit dan asal-usul menentukan perbedaan antara kolonisator dan pribumi. Rasisme adalah inti dari pemikiran kolonial Eropa.

Dalam representasi yang telah disebutkan antara 1850-1940 dapat dilihat ada perubahan penting, yakni transformasi dari penduduk pribumi di Indonesia. Walaupun semua sumber-sumber yang diteliti ditulis dalam bahasa Belanda oleh orang Eropa karena tidak ditemukan roman atau cerita pendek tentang perjalanan laut oleh orang Indonesia,<sup>2</sup> dari sini muncul suara perbedaan pendapat yang berharga.<sup>3</sup> Walaupun demikian, metamorfosa ini dapat dilihat melalui analisis poskolonial tentang representasi pribumi dalam fiksi kolonial berbahasa Belanda.

---

<sup>1</sup> John M. MacKenzie dalam empat karyanya memperlihatkan bagaimana imperialisme di ‘tanah ibu’ dipromosikan. Lihat Zie MacKenzie 1984, 1986, 1995, dan 2011.

<sup>2</sup> Untuk penjelasan lihat Suprihatin & Van 't Veer 2021, hlm. 277-278.

<sup>3</sup> Boehmer telah memperlihatkan dalam *Indian Arrivals 1870-1915* bagaimana pentingnya teks-teks ini untuk representasi dari (bekas) tanah jajahan dan untuk bagaimana mereka berhubungan dengan penjajah. Boehmer 2015, hlm. 1-72.

## Pembantu pribumi

Hingga tahun 1870 perjalanan laut terutama dengan kapal layar dilakukan melalui Tanjung Harapan, tetapi setelah pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 para pelancong hingga tahun 1895 mempunyai pilihan: rute pelayaran lama, tradisional melalui Tanjung Harapan atau perjalanan yang modern dan lebih cepat dengan kapal uap melalui kanal sempit antara Port Said dan Suez.<sup>4</sup> Dari cerita-cerita tentang perjalanan laut terlihat bahwa hingga tahun 1895 tingkat akulturasi tertentu diperlukan dan diinginkan bagi orang Eropa untuk berhasil di Hindia Belanda.<sup>5</sup> Setelah melintasi khatulistiwa atau Terusan Suez, dijumpai perubahan perilaku dan mentalitas penumpang. Di atas khatulistiwa dan Port Said berlaku nilai dan norma Eropa kontinental dan di bawah berlaku nilai dan norma kolonial. Dalam perjalanan dari Belanda ke Hindia Belanda para tamu belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan di tanah jajahan.

Dalam masyarakat kolonial abad kesembilan belas orang barat sedikit banyak telah terakulturasi; itu terlihat dari analisis tekst. Salah satu dari penyebabnya terletak pada fakta bahwa di Hindia Belanda hampir tidak ada perempuan Eropa. Orang-orang barat sering tinggal – biasanya tidak menikah – bersama “pengurus rumah pribumi”, seorang *nyai*. Orang-orang barat belajar dari *nyai* untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di wilayah tropis. Dengan itu harus dibedakan antara orang-orang Eropa dan pribumi: orang-orang barat yang terlalu indis, dikeluarkan oleh elite kulit putih. Dari relasi antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi lahirlah anak-anak yang disebut orang Indo Eropa. Dalam roman dan cerita pendek banyak diceritakan tentang perjalanan kapal hingga tahun 1895. Diceritakan ada perbedaan antara orang Indo Eropa dengan warna kulit terang dengan kulit yang lebih gelap. Tentang itu berlaku: semakin terang kulit orang Eropa, semakin beradab dia.<sup>6</sup> Dengan demikian, secara bertahap terjadi pembauran etnis-etnis kolonial, sebuah fenomena yang ditunjukkan dengan istilah *shade bar*.<sup>7</sup>

Dalam analisis pascakolonial tentang representasi orang Eropa dan Indo-Eropa yang terindis, tampak mencolok bahwa sifat-sifat primitif “timur” mereka selalu ditelusuri kembali ke pengaruh pribumi.<sup>8</sup> Dalam wacana kolonial, penduduk asli koloni, yang dijajah, berada di bagian bawah tangga peradaban. Mereka juga

---

<sup>4</sup> Terusan Suez sangat sempit sehingga kapal layar tidak dapat melaluinya.

<sup>5</sup> Terdapat perbedaan subtil pada representasi identitas kolonial dalam cerita tentang perjalanan dengan kapal layar dan kapal uap. Lihat Van 't Veer 2020, hlm. 130-136.

<sup>6</sup> Itu lebih kuat berlaku bagi perempuan-perempuan Indo Eropa. Perempuan direpresentasikan berbeda dari laki-laki. Untuk mereka berlaku norma-norma yang lebih keras. Mathijsen 2002, hlm. 24 dan 31-32; Stoler 1991, hlm. 427; Gelman Taylor 1988, hlm. 210.

<sup>7</sup> Meijer 2004, hlm. 27 dan Boudewijn 2016, hlm. 18-20.

<sup>8</sup> Kemperink 2001, hlm. 98-99 dan Boudewijn 2016, hlm. 231-244.

mempunyai identitas kolonial ideal dalam wacana kolonial. Mereka dianggap sebagai perwakilan dari peradaban yang lebih rendah, lebih primitif, dan dengan demikian secara otomatis lebih rendah daripada orang Eropa, yang menurut ideologi kolonial, mewakili peradaban barat di atas segalanya.

Boehmer melihat bahwa sastra kolonial sebagai cerita dari *white men*.<sup>9</sup> Hanya pengalaman mereka yang muncul ke permukaan. Dalam roman-roman tentang perjalanan laut fokusnya terletak adapa pengalaman orang-orang barat. Penduduk pribumi hampir tidak berperan. Mereka hanya tampil di latar belakang dan paling banyak memberikan warna kolonial pada penceritaan, tetapi selanjutnya mereka hampir tidak terlihat. Dengan demikian mereka terpinggirkan. Cerita-cerita tentang perjalanan kapal menunjukkan gambaran bahwa orang-orang Eropa pentik dan penduduk pribumi tidak atau hampir tidak penting.

Dari studi poskolonial terlihat bahwa jurang antara orang Eropa dan penduduk pribumi dalam sastra kolonial dibentuk oleh pola lain representasi dari penduduk pribumi, yakni *othering*. Dalam ceita-cerita kolonial sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan pribumi yang menyimpang dari kebiasaan orang Eropa ditetapkan dan selanjutnya digambarkan bahwa ditegaskan dan diciptakan perbedaan antara apa yang disebut penduduk pribumi yang inferior dan penjajah yang superior.

Dalam analisis representasi penduduk pribumi akan berguna untuk melihat sifat-sifat yang menyebarkan dan mendukung gambaran ideologis ini.<sup>10</sup> Boehmer menyatakan bahwa dalam cerita-cerita kolonial, penduduk pribumi dibandingkan dengan hewan dan anak-anak dan itu menegaskan inferitas pribumi.<sup>11</sup> Meijer juga dalam sastra indis secara teratur membandingkan penduduk pribumi di satu sisi dan hewan di sisi lain. Dalam analisisnya dia memperlihatkan bahwa pengaitan penduduk pribumi “dehumanisasi” karena ini menyamakan dengan dunia hewan. Meijer menulis bahwa perbandingan orang kulit hitam dengan kera merupakan perbandingan rasis dan bahwa banyak pendukung teori evolusi abad kesembilan belas yang percaya bahwa mereka dapat menunjukkan secara ilmiah bahwa orang kulit hitam, dan khususnya wanita kulit hitam, telah mempertahankan karakteristik fisik seperti kera.<sup>12</sup>

Yang benar-benar pedih adalah bagian lucu dari *Onder zeil* (1891) karya Van Nievelt, di mana sinjo Alfons, seorang anak berusia delapan tahun yang sakit-sakitan, mendapatkan darah di bawah kuku jari pengasuh pribuminya. Anak itu menyadari bahwa dia adalah majikan babunya dan mengambil keuntungan dari hal ini dengan

---

<sup>9</sup> Boehmer 2005, hlm. 62-75.

<sup>10</sup> Boehmer 2005, hlm. 75-81.

<sup>11</sup> Lihat catatan sebelumnya.

<sup>12</sup> Meijer 2005, hlm. 128-129, 149 dan 153-155.

melecehkannya secara fisik dan mental. Anak berusia delapan tahun ini mendapat bantuan dari juru mudi dengan cara yang sadis:

Bahwa sekarang setan kecil itu menendang dan mencubitnya, memakinya *anak babi* dan *lu monyet*, membuat orang tua ini bertahan dengan sabar. Namun, jika juru mudi Klopper datang di antara keduanya, dan, seolah-olah dia berpihak, Sinjo menambahkan: “Cis, *djangan*, Alfonsje! Kamu tidak boleh mengatakan itu, itu tidak benar! *Baboe Julia tidak monjet! Tida, tida! Djoega monjet banjak lebeh bagoes deri baboe Julia!* Monyet lebih cantik dari babu Julia”; atau juga, dengan olok-olok yang lebih kejam lagi: “Tidak, Alfonsje, tidak! Kamu tidak bisa melihat babu Julia bahwa dia monyet. *Tjoba lihat! Betoel, betoel, seperti orang!* – Kemudian dia tersulut dalam kemarahan yang tak terkendali, dan menggeliat-geliat dan menggertakkan giginya dan memang mengucapkan teriakan-teriakan seperti monyet. Dan Klopper tertawa lebar.<sup>13</sup>

Sang mayor memutuskan juru mudi untuk dengan “serius” menyikapi penghinaan ini. Dengan teguran ini juru mudi tidak perlu diam terlalu lama, karena sang mayor belum mengatakan apakah orgel putar mulai dimainkan dan semua orang dengan gembira menari, termasuk sang mayor dan juru mudi. Jadi, tidak terlalu sulit untuk mengatasi apa yang telah terjadi. Lagi pula terlihat dari penggambaran perilaku babu Julia dalam kutipan bahwa pencerita juga menuding perilakunya yang “seperti monyet.”

Juga pola lain, yang disebut di atas sebagai pola *othering*, di mana orang Eropa dianggap sebagai orang dewasa dan orang Asia dianggap sebagai kanak-kanak, muncul secara teratur dalam kisah-kisah yang dianalisis. Kasus khusus adalah Narud dari *Licht- en schaduwbeelden uit het hedendaagsch Amsterdam*. Sebagai pribumi dia berada pada lapisan terendah dalam urutan tangga etnis, tetapi terlepas dari asal-usulnya dia direpresentasikan dalam cerita sebagai pahlawan, sebagai tokoh dengan kualitas superior. Selama penceritaan tentang kisah kehidupannya, Narud membandingkan dirinya dengan kanak-kanak ketika ada perbandingan antara orang jajahan dan penjajah. Dengan ini dia menegaskan bahwa statusnya sebagai inferior.<sup>14</sup> Dia mendampingi sebagai pengawal setia si kecil Willem van Groeneveld dalam perjalanan lautnya ke Belanda. Narud memainkan peran pahlawan dengan menyelamatkan Willem dua kali: sekali ketika Willem jatuh dari kapal dan terancam digigit hiu, kali lain ketika kapal tenggelam di Texel. Keduanya dilakukan Narud dengan membahayakan dirinya sendiri.

Narud adalah pahlawan pribumi, dia tetap berada dalam wacana kolonial. Sebagai pahlawan yang kuat dan berani dia mewakili stereotipe bangsawan yang handal – bagaimana bisa lain? – dia inferior di bawah “tuan” kulit putih. Narud adalah

---

<sup>13</sup> Van Nievelt 1891, hlm. 93.

<sup>14</sup> Panchaud 1878, hlm. 131.

orang yang dekat dengan alam. Dia cepat, berotot, dan jauh sebelum badai datang dia sudah merasakannya. Dia disebut “orang Melayu”, “Negro”, Indian tak beradab” “orang Jawa asli”, dan “dia yang memiliki nama kafir”.<sup>15</sup> Ketika Narud di kapal menceritakan tentang asalnya, superioritas orang Eropa juga terdengar sangat tegas dari kisahnya. Penduduk pribumi tersingkirkan menurut ideologi kolonial. Dia setia pada tuannya dan itu sesuai dengan wacana kolonial tentang bawahan pribumi yang ideal.<sup>16</sup>

Juga perempuan pribumi ideal direpresentasikan sebagai pelayan. Biasanya perempuan-perempuan ini digambarkan sepintas lalu. Misalnya, dalam “Pernikahan dengan sarung tangan” disebutkan tentang “seorang pelayan berkulit hitam, yang telah pergi ke Eropa bersama satu keluarga dan kemudian dikirim kembali”.<sup>17</sup> Rupanya majikan Eropa dapat membuangnya sesuka hati. Di kapal-kapal dapat dijumpai perempuan pribumi di latar belakang sebagai babu. Mereka adalah pelayan perempuan dengan status Eropa atau mengurus anak-anak elite Eropa. Dalam *Bijna verloren* babu-babu menyanyikan anak-anak dengan lagu pengantar tidur seperti “nina bobo”. Jika kabin rusak karena badai, babu berfungsi sebagai mebel bagi anak-anaknya: “babu yang malang agak gemuk, walaupun dia kecil, paha dan pangkuannya berfungsi sebagai bantal atau tempat duduk”.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, dalam fiksi yang diteliti, orang Eropa lebih unggul dari penduduk pribumi. Penduduk pribumi digambarkan dalam cerita-cerita hanya sebagai pemeran pembantu, sebagai pembantu yang di kapal-kapal hampir tidak mempunyai peran yang penting. Mereka di kapal tidak mempunyai peran yang baik. Di sisi lain, korpus yang diteliti menunjukkan bahwa para pelayan pribumi merupakan mata rantai yang sangat diperlukan dalam sistem kolonial. Mereka melakukan pekerjaan yang tidak mau dan tidak bisa dilakukan oleh elite kolonial karena alasan status. Pada saat yang sama, hal ini memastikan bahwa para elite tersebut sangat bergantung pada kelas bawah pribumi ini.

### **Dari penduduk pribumi ke orang Indonesia**

Setelah tahun 1895, identitas kolonial yang ideal berubah secara dramatis sebagai akibat dari misi peradaban yang disebarkan dan westernisasi serta modernisasi koloni yang menyertainya. Di antara orang Eropa, muncul kesadaran bahwa koloni tidak bisa lagi dibingkai sebagai wilayah yang dimenangkan. Inilah saatnya politik etis bangkit.

---

<sup>15</sup> Panchaud 1878, hlm. 102, 103, 172, 296, 304.

<sup>16</sup> Panchaud 1878, hlm. 126.

<sup>17</sup> Boëseken 1853, hlm. 134.

<sup>18</sup> Frank 1880, hlm. 42.

Kebijakan ini “bertujuan untuk membawa seluruh kepulauan Indonesia di bawah kekuasaan yang nyata serta mengembangkan negara dan rakyat menuju pemerintahan sendiri di bawah kepemimpinan Belanda dan menurut model Barat”.<sup>19</sup> Politik etis adalah semacam bantuan pembangunan yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran orang-orang pribumi. Idenya adalah bahwa orang-orang pribumi mengasosiasikan diri dengan Belanda. Penduduk pribumi harus didewasakan untuk hidup bersama penguasa kolonial dengan tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Ini termasuk memberikan pendidikan Belanda kepada kaum elite Indonesia. Namun, pada saat yang bersamaan harus dibedakan secara ketat antara dunia barat dan timur.

Dalam literatur tentang perjalanan dengan kapal, mudah untuk melihat konsekuensi jangka panjang dari politik etis ini. Dari dua roman tentang perjalanan dengan kapal juga terdengar suara-suara lain berkenaan dengan pribumi dalam masyarakat kolonial. Misalnya, dalam roman *Zoutwaterliefde* karya Melis Stoke tahun 1929, pelayan kabin Sunda, Saimin, memberikan pandangannya tentang apa yang terjadi di kapal pos sepanjang dua bab. Cerita itu memberi gambaran tentang laki-laki pribumi yang dapat disebut progresif di zamannya. Istimewanya karena seorang laki-laki pribumi menjadi fokus dalam roman kolonial, di mana ada usaha untuk menggambarkan dunia kolonial dari kebudayaan dan cara berpikir orang pribumi. Pembaca bersimpati kepada Saimin karena dibawa ke dalam pengalaman Saimin dan mengenalnya dari dalam. Hal ini menyebabkan pembaca sedikit banyak mengidentifikasi diri dengan karakter pribumi ini. Istimewa karena pelayan kabin pribumi mendapat peran penting dalam roman, walaupun ini dinyatakan oleh pengarang barat dalam buku humoristis, di mana semua lapisan masyarakat kolonial diolok-olok. Jadi, di sini tetap ada perspektif barat tentang gagasan-gagasan pribumi.<sup>20</sup>

Bahwa seorang Sunda menyebabkan orang-orang Eropa berkaca, merupakan bentuk kritik yang dapat dilihat sebagai tindakan emansipasi. Saimin sebal dengan perilaku orang Eropa di kapal yang menurut pandangannya agak bertindak bodoh. Kritik terhadap orang Eropa ini sering kali dimaksudkan sebagai lelucon, tetapi pada saat yang sama tajam dan mengena, begitulah yang disampaikan dalam roman secara samar-samar. Melis Stoke mungkin telah memperindah pesannya dengan humor, tetapi ini tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa bukunya menunjukkan masyarakat pribumi yang secara bertahap menjadi sadar secara politis. Karakter pribumi bertransformasi begitu pada orang Indonesia. Saimin mengenal misalnya nama Semaoen (1899-1971), ketua PKI, meskipun dia hanya tahu tentang Semaoen bahwa namanya membuat orang Eropa takut. Politik menurut Saimin adalah cara

---

<sup>19</sup> Locher-Scholten 1981, hlm. 201.

<sup>20</sup> Zie Meijer 2005, hlm. 128.



untuk merancang karier dan membebaskan rakyat dari tekanan kolonial. Orang Eropa menurutnya tidak dapat dipercaya. Saimin menganggap dirinya sebagai spion nasionalis, tetapi menganggap bahwa politik terutama sebagai sarana untuk naik tangga sosial:

Seseorang juga dapat menjadi orang besar ketika dia tidak memiliki apa-apa tetapi fasih berbicara. Kemudian seseorang mendapatkan gaji yang tinggi. Dan itu adalah politik. Rakyat saya juga bersiap-siap untuk berpolitik, dan seiring dengan itu saya akan menjadi orang besar. Untuk itu, rakyat saya harus terlebih dahulu belajar bahwa terlahir tinggi tidak memberikan hak apapun dan bahwa harta benda didasarkan pada pencurian. Saya akan mengajarkan semuanya kepada mereka ketika saya kembali dari naik haji dan mengatakan bahwa kehendak Allah bila kita semua berbahagia karena tidak ada yang bekerja lebih lama atau melakukan pekerjaan yang lebih berat daripada yang lain. Begitulah yang diinginkan Lenin, tetapi itu berbahaya untuk mengatakan, karena orang tidak boleh mau seperti Lenin tetapi seperti kehendak Allah. Lagipula tuan Lenin adalah orang Eropa, dan polisi membencinya karena dia telah membunuh dan mencuri. Tetapi Allah ditakuti dan Dia adalah salah satu dari kita dan tidak menipu kita.<sup>21</sup>

Dalam kutipan ini ditemukan perpaduan komunisme dan Islam. Saimin yang nasionalis melihat orang Eropa dengan curiga. Hal ini berlaku bahkan bagi orang kulit putih yang jelas-jelas memiliki kepentingan dengan penduduk pribumi: komunis Eropa. Namun Saimin mendengar “kata-kata mereka dengan perhatian untuk kemudian disampaikan kepada rakyat saya, yang layak memerintah orang-orang Jawa, Ambon, Aceh, dan Bali.” Pernyataan terakhir menunjukkan bahwa masyarakat pribumi semakin berbalik melawan kekuatan kolonial Eropa, dan meskipun orang-orang seperti Saimin tampaknya menganggap cara yang akan dilakukan ini dari perspektif barat di sana-sini agak bodoh, begitulah faktanya. Saimin menganggap waktunya di kapal pos sebagai waktunya bersekolah. Selama perjalanan dia mempunyai kesempatan untuk memata-matai musuhnya. Taktiknya adalah berpura-pura tidak mengerti apa yang dikatakan orang Eropa.<sup>22</sup>

Bahwa Saimin kadang-kadang hanya berpura-pura memahami masalah setengah juga digambarkan – kadangkala lucu – sebagai ekspresi kesadaran politik. Pekerjaannya di atas kapal pos surat telah memberinya gambaran yang baik tentang Eropa.

Saya mengenal mereka: mereka yang mengutuk dan marah, dan mereka yang lemah lembut dan menipu kita dengan itu. Saya memahami bahasa mereka tahu bagaimana

---

<sup>21</sup> Stoke 1930, hlm. 108.

<sup>22</sup> Stoke 1930, hlm. 107-108, 113. Kutipan terletak pada hlm. 107-108.

mereka bertindak ketika mereka berada di antara mereka sendiri. Saya juga tahu cara-cara yang mereka gunakan untuk mencapai kehormatan dan kemakmuran. Tetapi saya juga tahu kelemahan mereka dan bahwa mereka adalah budak dari istri mereka dan nafsu mereka untuk berbicara dan bertindak. Orang-orang mempelajari semua ini di atas kapal.<sup>23</sup>

Para pelayan pribumi melihat segala sesuatu di kapal dan, dalam *Zoutwaterliefde*, memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang peristiwa di kapal daripada orang Eropa. Karena posisi mereka, mereka sering menyaksikan hal-hal yang, bagi kebanyakan orang Eropa, tetap atau harus tetap tersembunyi.

Hal itu menghadirkan fakta kebalikan yang menarik. Di mata orang Indonesia di kapal, orang Eropa justru tidak beradab. Orang-orang barat menyebabkan keresahan bagi penduduk asli. Dalam cinta, orang kulit putih berperilaku sangat aneh. Mereka juga berjudi, minum-minum, dan sering bertengkar di antara mereka sendiri. Pesta di kapal berfungsi sebagai pemicu dari perilaku tidak beradab penjajah kulit putih. Maka dari perilakunya mereka menyebabkan ekstra pekerjaan bagi pelayan kabin. Saimin menjelaskan banyak perilaku aneh orang Eropa karena mengabaikan “adat” (ajaran sosial, tata krama, dan kebiasaan tradisional) dan karena orang Eropa yang menentang atau mengabaikan kekuatan supernatural. Pelayan pribumi di atas kapal menyaksikan banyak orang Eropa berperilaku buruk di atas kapal dan menunjukkan kurangnya perilaku beradab yang semakin meningkat selama perjalanan berlanjut. Saimin pun sampai pada simpulan ini. Dengan demikian, secara simbolis, justru pelayan kabin Indonesia ini mendapatkan kata terakhir pada akhir roman ini.

Baru pada akhir perjalanan [...] ketika mereka akan meninggalkan kapal, dengan semua bagasi dan koper dan peti... kemudian kapal ini tiba-tiba kosong, Karena gejala yang memenuhi dunia ini mengerumuni orang-orang barat ke mana pun mereka pergi, seperti segerombolan nyamuk di sekitar orang-orang yang mengarungi lumpur sawah dengan susah payah, mengganggu tubuh mereka, menyilaukan mata mereka, dan dengan marah mendengung-dengung di telinga mereka.... tanpa henti, tanpa rehat... untuk mengakhiri siksaan duniawi dan memulai siksaan roh-roh pengembara yang putus asa.... Semoga Allah melindungi mereka.<sup>24</sup>

Perkembangan dalam pemikiran sejenis terlihat dalam *Scheepsjournaal van Arthur Ducroo* karya E. du Perron. Di dalamnya karakter utamanya yang berkulit putih membela Rasidi, babu laut laki-laki. Sekilas, ini tampaknya merupakan posisi yang ambivalen seperti posisi terhadap Saimin dalam buku sebelumnya. Akhirnya, Rasidi

---

<sup>23</sup> Stoke 1930, hlm. 107.

<sup>24</sup> Stoke 1930, hlm. 250.

tetap menjadi pelayan Jawa dari “majikan” kulit putih. Ducroo juga merasakan bahwa melalui kisah-kisah tentang Rasidi, "ketidakpercayaan abadi antara orang Eropa dan orang Timur" telah terbangun dalam dirinya.<sup>25</sup> Namun, ada juga hal lain yang terjadi dalam roman ini. Ducroo, dalam ceritanya, membela bawahan kolonialnya.<sup>26</sup>

Sebuah contoh yang mengharukan tentang bagaimana hubungan rasial ini terjadi adalah insiden yang melibatkan babu pelaut laki-laki Rasidi di kapal KPM, yang membawa keluarga tersebut melakukan perjalanan dari Singapura ke Batavia. Tidak seperti situasi di kapal pos Denmark, diskriminasi rasial tampaknya telah dilembagakan di atas kapal KPM. Rasidi, yang telah tinggal di Holland selama sepuluh tahun, diperlakukan di kapal Denmark sebagai orang Eropa. Dia tidur di kabin yang layak dan mendapat makanan yang baik. Namun di kapal Belanda dia tidur di dek dan tidak mendapat kopi atau teh, hanya air, nasi, dan sepotong ikan. Sebagai tempat tidur, dia mendapat dua papan sebagai alas. Untuk matrasnya dia harus mendapatkannya sendiri. Ducroos sangat marah atas perlakuan yang harus ditanggung Rasidi di kapal Belanda. Mereka merasa bahwa tinggal di kapal merupakan cobaan berat karena ada suasana kolonial yang kuno dan hierarkis. Ducroo berkomentar: “Saya jarang sekali merasa terkurung dengan anak babi yang berbicara.”<sup>27</sup>

Ducroo dan seorang Yahudi pedagang perhiasan berbicara tentang nasionalisme Indonesia, yang, kebetulan, masih disebut “nasionalisme dalam negeri” dalam buku ini.<sup>28</sup> Sang pedagang perhiasan, yang dianggap sebagai borjuis-kolonial dalam roman ini, tidak mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan Ducroos tentang apa yang menurutnya lebih disukai kaum nasionalis: demokrasi atau raja mereka kembali. Orang “borjuis kecil” tampaknya tidak belajar apa-apa tentang apa yang terjadi di antara sesama pribumi selama bertahun-tahun di Hindia Belanda. Ducroo dan dia berbicara tentang penanganan yang harus dijalani Rasidi di atas kapal. Pedagang perhiasan Yahudi itu mengatakan,

Bahwa saya [Ducroo] berusia lima belas tahun dan tentu saja melupakan semuanya, karena pribumi lebih suka tidur di lantai; anak ini berasal dari Holland dan manja. Ya, dan dia sendiri, pro-Jawa, tidak ada yang sebaik dia bagi orang Jawa; dia benar-benar tidak seperti pekebun tua, yang anti Yahudi! Dulu saya mungkin juga tidak berkeberatan dengan papan-papan itu, dll. Saya menjawab bahwa ini hanya akan membuktikan *kontaminasi* oleh pandangan-pandangan ini, dan bahwa saya sekarang, *sebagai orang Eropa*, malu karenanya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Du Perron 1990, hlm. 43-45.

<sup>26</sup> Penulis biografinya, Kees Snoek, juga berpendapat demikian. Snoek 2005, hlm. 780.

<sup>27</sup> Du Perron 1990, hlm. 83 en 88-89. Kutipan terletak pada hlm. 88-89,

<sup>28</sup> Du Perron 1990, hlm. 25.

<sup>29</sup> Du Perron 1990, hlm. 84.

Pedagang perhiasan itu selanjutnya menyanggah lebih banyak hal lagi yang menurut Ducroo “kebijaksanaan” generalisasi kolonial yang berpikiran sempit. Dengan demikian orang Jawa tidak dapat dipercaya, lamban, dan tidak higienis. Arthur dan Jane Ducroo merasa jijik dengan laki-laki itu dan pandangan kolonial konservatifnya. Sehari kemudian, Arthur Ducroo mencatat pemikiran sinis bahwa seseorang harus selalu memperhitungkan analfabetisme dari orang-orang yang belum pernah mendengar tentang Multatuli, tetapi menganggap diri mereka sebagai ahli Jawa dan dengan jujur dan tulus meyakinkan mereka bahwa orang Jawa tidak merasa begitu senang bila tidur di lantai tanpa alas.<sup>30</sup>

Ducroo juga berbicara dengan pekebun tua itu tentang politik di Hindia Belanda. Pandangan penanam tua itu mengingatkan Ducroo tentang bagaimana ayah dan teman-temannya mencemooh arah etis bertahun-tahun yang lalu. Sang pekebun marah karena seorang gubernur jenderal secara terbuka berjabat tangan dengan jongosnya pada saat perpisahannya.<sup>31</sup> Itu pikiran kuno menurut Ducroo. Mereka pada dasarnya tidak setuju bahwa penduduk asli diperlakukan sebagai bawahan orang kulit putih, sesuatu yang dianggap biasa oleh orang lain. Ducroo mengambilnya dalam *Scheepsjournaal van Arthur Ducroo* bagi penduduk pribumi. Mereka mendalami nasionalisme Indonesia dan memahami hal itu. Novel E. du Perron ini adalah buku seorang pembangkang, di mana kaum intelektual dan kaum borjuis bertentangan atas dasar ideologis. Ducroo mencoba membahas pemikiran rasial orang Eropa dan nasionalisme Indonesia dalam diskusi-diskusi di atas kapal, tetapi sang intelektual tidak menemukan pemahaman atau kesadaran akan hubungan kolonial yang berubah di antara borjuis kecil rekan-rekan seperjalanannya.

## Penutup

Suara-suara progresif dalam beberapa cerita dari korpus dapat dilihat sebagai kelanjutan dari cita-cita etis yang lama. Visi yang diungkapkan dalam teks-teks ini menganjurkan perlakuan yang lebih setara bagi yang terjajah. Dalam dua cerita ini, muncul situasi luar biasa di mana perkembangan dari pribumi menjadi orang Indonesia bahkan disambut dengan pengertian dan simpati. Bahwa hanya dua dari tiga belas cerita yang mengekspresikan sudut pandang progresif ini merupakan cerminan yang baik dari situasi di atas kapal, dengan minoritas intelektual mewakili garda depan Eropa modern. Walaupun ini hanya dua teks, namun kedua teks ini mencerminkan perubahan dalam representasi dan konstruksi identitas kolonial ideal dari rakyat

---

<sup>30</sup> Du Perron 1990, hlm. 87.

<sup>31</sup> Du Perron 1990, hlm. 62.

terjajah. Dalam teks itu terlacak perkembangan dari orang pribumi menjadi orang Indonesia.

Beberapa catatan tentang penyeberangan kapal pos dari periode pasca-1925 mengungkapkan bahwa perilaku sebagian besar orang Eropa yang kurang berpendidikan di atas kapal – di mata personil Indonesia – mengurangi citra kolonial tentang peradaban Barat yang superior, yang seharusnya melegitimasi pemerintahan kolonial di mata penjajah. Selain itu, di atas kapal, orang-orang Indonesia ini tidak hanya mengamati perilaku tidak beradab orang-orang Eropa ini, tetapi juga penolakan keras minoritas intelektual Eropa, yang dianggap sebagai garda depan peradaban barat

Dalam beberapa cerita dapat dilihat bahwa orang Indonesia mengambil sikap kritis terhadap kolonialisme. *Contact zone* dari kapal berfungsi sebagai tempat pengamatan bagi pelayan Indonesia. Pengetahuan yang mereka peroleh di sini tentang penjajah Eropa sangat berguna dalam konteks ambisi nasionalis yang sedang tumbuh. Oleh karena itu, kepercayaan diri dan perlawanan rakyat Indonesia terhadap pemerintahan kolonial mendapat dorongan. Kapal-kapal pos dapat dilihat sebagai tempat penempatan nasionalisme Indonesia.

#### Daftar pustaka

- Boehmer, Elleke. 2005. *Colonial & Postcolonial Literature; Migrant Metaphors*. Cetakan ke-2. London: Oxford University Press.
- Boehmer, Elleke. 2015. *Indian Arrivals 1870-1915: Networks of British Empire*. Oxford: Oxford University Press.
- Boëseken, Suzanna Maria. 1853. "Een huwelijk met den handschoen", in: Poll, Mr. W. van de (red.) *Gelderland: tweemaandelijksch tijdschrift voor Nederlands letterkunde*. Jilid 2, hml. 113-176. Tiel.
- Boudewijn, Petra. 2016. *Warm bloed. De representatie van Indo-Europeanen in de Indisch-Nederlandse letterkunde (1860-heden)*. Hilversum: Verloren.
- Frank, M.C. 1880. *Bijna verloren*. Haarlem: Erven F. Bohn.
- Gelman Taylor, Jean. 1988 *Smeltkroes Batavia. Europeanen en Euraziaten in de Nederlandse vestigingen in Azië*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Kemperink, M. G. 2001. *Het verloren paradijs. De literatuur en de cultuur van het Nederlandse 'fin de siècle'*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Locher-Scholten. Elsbeth. 1981. *Ethiek in fragmenten; Vijf studies over koloniaal denken en doen van Nederlanders in de Indonesische Archipel, 1877-1942*. Utrecht: HES.
- MacKenzie, John M. 1984. *Propaganda and Empire; Manipulation of British Public Opinion, 1880-1960*. Manchester/New York: Manchester University Press.
- MacKenzie, John M. (ed.). 1986. *Imperialism and Popular Culture*. Manchester/New York: Manchester University Press.
- MacKenzie, John M. 1995 *Orientalism; History, theory and the arts*. Manchester/New York: Manchester University Press.

- MacKenzie, John M. (ed.). 2011. *European empires and the people. Popular responses to imperialism in France, Britain, the Netherlands, Belgium, Germany and Italy*. Manchester/New York: Manchester University Press.
- Mathijssen, Marita. 2002 *De gemaskerde eeuw*. Amsterdam: Querido.
- Meijer, Hans. 2004. *In Indië geworteld; De twintigste eeuw*. Amsterdam: Bakker.
- Meijer, Maaïke. 2005. *In tekst gevat: inleiding tot de kritiek van representatie*. Cetakan ke-2. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Nievelt, C. van. 1891. *Onder zeil*. Leiden: Van Doesburgh.
- Panchaud, G.W.H. [1878-1881]. *Licht- en schaduwbeelden uit het hedendaagsch Amsterdam. Geschiedkundige Roman*. Empat jilid. Amsterdam: Eisendrath.
- Perron, E. du. 1990. *Scheepsjournaal van Arthur Ducroo*. Cetakan ke-3. Amsterdam: Nijgh & van Ditmar.
- Snoek, Kees. 2005. *E. du Perron. Het leven van een smalle mens*. Amsterdam: Nijgh & van Ditmar.
- Stoke, Melis. 1930. *Zoutwaterliefde. Kroniek van een reis per mailboot*. Cetakan ke-2. 's-Gravenhage: Leopold.
- Stoler, Ann Laura. 1991. "De fatsoenering van het imperiale rijk. Ras en seksuele moraal in de twintigste-eeuwse koloniale culturen", *De Gids* 154: 418-447.
- Suprihatin, Christina & Coen van 't Veer. 2021. "Twee Indonesische stemmen: Suwarsih Djojopuspito en Arti Purbani", dalam: Rick Honings, Coen van 't Veer & Jacqueline Bel (Ed), *De postkoloniale spiegel. De Nederlands-Indische letteren herlezen*, hlm. 277-292. Leiden: Leiden University Press.
- Veer, Coen van 't. 2020. *De kolonie op drift. De representatie en constructie van koloniale identiteit in fictie over de zeereis tussen Nederland en Nederlands-Indië (1850-1940)*. Hilversum: Verloren.